

# PENDAMPINGAN PENATALAKSAAN KASUS DIARE SECARA KOLABORASI PADA MAHASISWA KESEHATAN DI INSTITUT MAHARDIKA

<sup>1</sup>Citra Setyo Dwi Andhini, <sup>2</sup>Hasril Desiathul Hamdani, <sup>3</sup>Nonok Karlina, <sup>4</sup>Lily Wahyuni Romadhon

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika, Cirebon, Indonesia, Email: [citra@mahardika.ac.id](mailto:citra@mahardika.ac.id)

## ARTICLE INFORMATION

Received: April, 20, 2024

Revised: Mei, 25, 2024

Available online: Juli, 24, 2024

## KEYWORDS

IPE, Training, Mentoring, Collaboration, Diarrhea

IPE, Pelatihan, Pendampingan, Kolaborasi, Diare

## CORRESPONDENCE

Citra Setyo Dwi Andhini

Institusi Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Indonesia

E-mail: [citra@Institutmahardika.ac.id](mailto:citra@Institutmahardika.ac.id)

## ABSTRACT

*Diarrhea is an endemic disease in Indonesia and often accompanied by death. Handling these cases absolutely requires good collaboration between health workers. The purpose of this activity is to socialize the importance of collaboration and change negative perceptions about collaboration between health profession students. Method: mentoring activities are carried out for 2 days, consisting of an introduction to Interprofessional Education with a lecture method, then case discussions and simulations. Activities are carried out in 4 health study programs, namely Nursing, Public Health, Midwifery and Medical Records. Participants were also given questionnaires before and after the mentoring activity to measure how the participants perceived Interprofessional Education. Results: Student perceptions before the activity was carried out were 91.31% in the good category and after the activity was carried out 100% in the good category. Implications: mentoring activities for the application of Interprofessional Education through collaborative diarrhea case management in Institut Mahardika health students which are carried out well will change student perceptions so that collaboration between health workers can be achieved.*

## ABSTRAK

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Penanganan kasus tersebut mutlak membutuhkan kolaborasi yang baik antar petugas kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan pentingnya berkolaborasi dan mengubah persepsi negative tentang berkolaborasi antar mahasiswa profesi kesehatan. **Metode** : kegiatan pendampingan dilakukan selama 2 hari, terdiri dari pengenalan *Interprofessional Education* dengan metode ceramah, kemudian diskusi kasus dan simulasi. Kegiatan dilakukan pada 4 program studi kesehatan, yaitu Keperawatan, Kesehatan Masyarakat, Kebidanan dan Rekam Medik. Peserta juga diberikan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan untuk mengukur bagaimana persepsi peserta terhadap *Interprofessional Education*. **Hasil**: Persepsi mahasiswa sebelum kegiatan dilaksanakan 91,31% dalam kategori baik dan setelah kegiatan dilaksanakan 100% dalam kategori baik. **Implikasi** : kegiatan pendampingan penerapan *Interprofesional Education* melalui penatalaksanaan kasus diare secara kolaborasi pada mahasiswa kesehatan Institut Mahardika yang dilaksanakan dengan baik, akan mengubah persepsi mahasiswa sehingga kolaborasi antar petugas kesehatan dapat tercapai.

*This is an open access article under the [CC BY-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/) license.*

## PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2016 terjadi 3 kali KLB diare yang tersebar di 3 provinsi, 3 kabupaten, dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang. Target cakupan pelayanan penderita diare yang datang ke sarana kesehatan dan kader kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita diare (insidens diare dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Insidensi diare nasional hasil Survei Morbiditas Diare tahun 2014 yaitu sebesar 270/1.000 penduduk, maka diperkirakan jumlah penderita diare di fasilitas kesehatan pada tahun 2016 sebanyak 6.897.463 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilaporkan ditangani di fasilitas kesehatan adalah sebanyak 3.198.411 orang atau 46,4% dari target (Kemenkes, 2017).

Penanganan kasus tersebut mutlak membutuhkan kerjasama dari semua pihak. Kolaborasi atau kerja sama yang baik antar petugas kesehatan merupakan hal yang diwajibkan. Namun, di Indonesia, masih terdapat stereotipe negatif antar petugas kesehatan, egoisme profesi, menganggap salah satu profesi paling dominan, hal tersebut akan menghambat terjadinya kolaborasi yang baik. Praktek kolaborasi antar petugas kesehatan dapat tercapai, jika pada proses pendidikan sudah terpapar dengan kerja sama antar profesi atau Interprofessional Education (IPE) (Setiadi.,Et.al.,2017).

WHO *Framework for Action on Interprofessional Education and Collaborative Practice*, bahwa fungsi vital dari penerapan IPE pada kurikulum adalah menciptakan petugas kesehatan yang kuat untuk menghadapi perubahan dan kompleksitas tantangan dunia kini dan masa depan. IPE merupakan kendaran untuk memfasilitasi *collaborative practice*, meningkatkan tingkah laku kolaborasi, mengurangi tingkat kesalahan, meningkatkan kepuasan pasien. Kurikulum IPE dapat diterapkan pada suatu institusi jika, seluruh pihak (mahasiswa, dosen, pihak *faculty*) memiliki persepsi positif Berbagai metode pembelajaran untuk mencapai kompetensi IPE sudah diterapkan diberbagai negara. Seperti, seminar, video pembelajaran, simulasi, teamwork training, pembelajaran clinical setting, problem based learning, experiential learning, (Kingston, *et al*, 2016.).

Di Indonesia, penerapan kolaborasi antar mahasiswa kesehatan atau Interprofessional Education (IPE) pada kurikulum pendidikan kesehatan, belum diwajibkan, hanya beberapa di antaranya adalah Universitas Gadjah Mada dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beberapa Institut mulai memperkenalkan IPE pada program studi kesehatan yang dimiliki. Pada kurikulum keperawatan yang dikembangkan oleh AIPNI, IPE dipaparkan melalui satu pokok bahasan di mata kuliah Konsep Dasar Keperawatan I. Akan tetapi, paparan di atas

belum cukup untuk menerapkan kurikulum IPE dengan baik, agar tujuan kolaborasi dapat tercapai. Selain penerapan kurikulum kolaborasi belum diterapkan secara masiv, persepsi mahasiswa kesehatan terhadap kolaborasi juga beragam. Di Institut Mahardika pengenalan kolaborasi antar mahasiswa profesi kesehatan belum terintegrasi dengan kurikulum masing-masing profesi. Pengetahuan mahasiswa terkait kolaborasi belum menyeluruh. Dari 20 mahasiswa, 5 diantaranya mengetahui pentingnya kolaborasi antar mahasiswa profesi kesehatan dari kuliah yang diikuti, 7 mahasiswa belum terpapar sama sekali terkait pandangan kolaborasi antar mahasiswa profesi kesehatan, 8 mahasiswa mengaku pernah mendengar hal tersebut dari luar perkuliahan akan tetapi belum memahami sepenuhnya. persepsi yang muncul diantar mahasiswa tersebut belum sepenuhnya baik.

Sedangkan untuk mencapai kolaborasi maka pengetahuan dan persepsi secara keseluruhan harus baik. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan pendampingan untuk pengenalan dan kolaborasi antar mahasiswa kesehatan melalui sebuah pelatihan IPE. Tujuan kegiatan pendampingan penerapan interprofesional education melalui penatalaksanaan kasus diare secara kolaborasi pada mahasiswa kesehatan Institut Mahardika adalah untuk mensosialisasikan pentingnya berkolaborasi dan mengubah persepsi negative tentang berkolaborasi antar mahasiswa profesi kesehatan.

## METODE

Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan berupa pendampingan pada mahasiswa dalam melakukan penatalaksanaan kasus diare. Pendampingan dilakukan dengan cara pelatihan selama 2 hari sebanyak 69 orang. Pelatihan yang telah dilakukan menggunakan 3 pendekatan yaitu ceramah, diskusi dan simulasi. Materi yang diberikan berupa Pengenalan *Interprofesional Education*, Kolaborasi tingkat mahasiswa kesehatan, penatalaksanaan kasus diare secara kolaborasi. Materi pelatihan diberikan pada hari pertama.

Pada hari kedua pelatihan dilakukan proses diskusi terkait peran masing masing petugas kesehatan terhadap penatalaksanaan diare. Diskusi menggunakan metode *Student Group Discussion* (SGD) dengan Dosen sebagai fasilitator. Setelah diskusi mahasiswa kemudian melakukan simulasi berdasarkan hasil diskusi.

Mereka melakukan role play masing masing petugas kesehatan sesuai jurusan dalam melakukan penatalaksanaan diare. Pada pengabdian masyarakat yang telah dilakukan juga melihat bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kolaborasi antar mahasiswa

kesehatan. Hal ini diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah pendampingan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan hasil dengan diskripsi yang jelas. Hasil dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan, dan implikasi dari temuan.

**Persepsi Mahasiswa Institut Mahardika bekerja dalam tim interprofesi**

Hasil persepsi mahasiswa bekerja dalam tim interprofesi yang diukur menggunakan kuesioner dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Persepsi Mahasiswa Bekerja dalam Tim Interprofesi**

Kategori Persepsi	Seluruh Responden (n=69)			
	Pre		Post	
	f	%	F	%
Baik	63	91,31	69	100
Sedang	6	8,70	0	0
Buruk	0	0	0	0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas persepsi mahasiswa Institut Mahardika bekerja dalam tim interprofesi sebelum intervensi dalam kategori baik 91,31%, kategori sedang 8,70%, sesudah intervensi dalam dalam kategori baik 100%.



Pada Pelatihan ini persepsi mahasiswa Institut Mahardika bekerja dalam tim interprofesi dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fuadah (2010) yang mengatakan bahwa persepsi mahasiswa FK UGM terhadap IPE dalam kategori baik. Pada proses pengenalan IPE, persepsi yang baik merupakan hal yang penting untuk membentuk sebuah tim kesehatan interprofesi. Mahasiswa yang memandang bahwa kolaborasi sebagai hal penting akan berinteraksi dan membangun hubungan

komunikasi yang baik dengan tim profesi lain (Cusack & O'Donoghue, 2012).

Proses pembelajaran yang diberikan pada sekolah kesehatan baik pendidikan kedokteran atau pendidikan pada profesi kesehatan lain dapat tercapai dengan baik ketika para dosen mengoptimalkan persepsi mahasiswa. Optimalisasi persepsi mahasiswa sangat membantu pencapaian kompetensi pembelajaran di masa sekolah dan mempengaruhi praktek dan partisipasi mereka dalam praktik kolaborasi (Kingston, *et al*, 2016). Menurut Loversidge, & Demb (2015) budaya merupakan hal yang sangat berpengaruh pada persepsi kolaborasi pada mahasiswa. Mahasiswa memandang kualitas perawatan, keamanan dan praktek kolaborasi sebagai suatu norma. Salah satunya budaya bertanya dan menjawab, berpengaruh pada persepsi terhadap praktik kolaborasi.

Pada pelatihan ini, terdapat persepsi yang baik sebelum dan sesudah pelatihan IPE diberikan. Untuk membangun persepsi yang baik terhadap praktek kolaborasi tidak dapat terjadi begitu saja, namun didukung oleh berbagai pihak seperti pihak akademik atau pihak fakultas (A Rhoda, *et al*, 2016). Pada Institut Mahardika, baik pihak pengelola atau pun petinggi sangat mendukung adanya kolaborasi antar program studi, walaupun belum diwujudkan dalam kurikulum pembelajaran untuk mahasiswa, namun setiap kegiatan yang dilaksanakan melibatkan semua program studi, baik kegiatan akademik seperti kuliah umum atau kegiatan non akademik. Menurut A Rhoda, *et al* tahun 2016, persepsi positif akan muncul ketika pengenalan IPE khususnya pada saat dilakukan simulasi pemberian pelayanan kesehatan oleh mahasiswa. Saat simulasi mahasiswa akan saling berkomunikasi.

Cusack & O'Donoghue tahun 2012 pada penelitiannya mengatakan bahwa persepsi positif akan muncul dipengaruhi oleh metode pengenalan IPE. Pengenalan yang dilakukan melalui metode diskusi kasus (SGD) atau PBL. Metode tersebut dinilai baik untuk pengenalan IPE karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah dalam kelompok kecil interprofesi kesehatan. Diskusi kasus dalam grup kecil merupakan prinsip dasar pembelajaran orang dewasa, memotivasi siswa, mendorong mereka untuk memiliki tujuan belajar sendiri dan memberi peran dalam pengambilan keputusan yang terkait pembelajaran mereka sendiri. Dinamika kelompok dan perkembangan hubungan yang terjadi saat diskusi kasus merupakan hal penting untuk membentuk pandangan dalam pengenalan IPE, karena memberikan pengalaman terhadap munculnya konflik dan perluasan wawasan terkait tim kesehatan interprofesi.

Manfaat yang diperoleh dari belajar secara interprofesi yaitu dapat meningkatkan kesadaran akan keseluruhan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kebijakan yang ada, untuk dapat berpikir kritis dan bekerja secara kolaborasi (Ruebling, *et.al*, 2014).

Pada komponen bukti kerjasama terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah pelatihan IPE. Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan pelatihan IPE yang telah dilakukan, mahasiswa diberikan kegiatan berupa diskusi kasus dan simulasi dimana dalam 1 kelompok terdapat 4 mahasiswa program studi kesehatan yang berbeda, sehingga mahasiswa sudah mengenal untuk bekerjasama dengan mahasiswa profesi kesehatan lain. Belajar bersama dalam suatu lingkungan interprofesi dapat membantu mahasiswa membangun hubungan kerja yang efektif dan kolaboratif dalam suatu tim kesehatan (Ateach *et. al*, 2011). Komponen bukti kerjasama sangat terkait dengan komponen lain yaitu kebutuhan kerjasama.

Komponen pemahan terhadap profesi lain dalam pelatihan ini menyatakan adanya perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah pelatihan IPE. Hal ini dikarenakan, responden sebelumnya belum pernah terpapar dengan pembelajaran interprofesi atau pun berdiskusi bersama menyelesaikan sebuah kasus, sehingga sebelum pelatihan IPE dilakukan tidak paham dengan baik bagaimana profesi kesehatan lain.

Dalam pelatihan IPE yang dilakukan, mahasiswa diberikan pemahaman terkait peran dan tanggung jawab masing-masing profesi saat pemberian pelayanan kolaborasi melalui diskusi kasus dan simulasi. Hal tersebut tercemin juga saat refleksi kegiatan diakhir pelatihan, secara umum mahasiswa menyatakan baik secara lisan atau pun tertulis setelah diberikan pelatihan IPE mereka tidak bingung dengan peran profesi mereka sendiri dan peran profesi lain saat pemberian pelayanan kesehatan secara kolaborasi.

## KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan penerapan *interprofesional education* melalui penatalaksanaan kasus diare secara kolaborasi pada mahasiswa kesehatan Institut Mahardika berjalan selama 2 hari dan berjalan dengan baik. Persepsi mahasiswa sebelum kegiatan dilaksanakan 91,31% dalam kategori baik dan setelah kegiatan dilaksanakan 100% dalam kategori baik.

## REFERENSI

A Rhoda, N Laattoe, G., Smithdorf, N Roman, J Frantz. 2016. Facilitating Community-based Interprofessional Education And Collaborative Practice in A Health Sciences Faculty: Student

Perceptions and Experiences. *Afr J Health Professions Educ*8(2 Suppl 2):225-228. DOI:10.7196/AJHPE.2016.v8i2.846

Ateach, C., Snow, W., Wener, P., Macdonald, L., Metge, C., Davis, P., Fricke, M., Ludwig, S., Anderson, J. Nurse Education Today. 2011

Covid19.go.id

Cusack, Tara, O'Donoghue, Grainne. The Introduction of An Interprofessional Education Module: Students'perception. *Quality in Primary Care*.2012 20:231-8

Fuadah, D.Z. 2014. Kesiapan Mahasiswa untuk Belajar Kerjasama *Interprofessional* dalam Perawatan Antenatal. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.

Kingston R, Mari Kannan M, Suan Phaik K, Dinesh Kumar C, Ranjit De A, Hui Cing C et al. Suitability of the RIPLS and IEPS for Discriminating Attitude Differences towards Interprofessional Education among Students of Healthcare Profession. *Educ Res Int*. 2016. Article ID 5946154

Loversidge, Jacqueline, Demb, Ada. Faculty perceptions of key factors in interprofessional education. *Journal Of Interprofessional Care*. 2015. 29(4): 298–304. DOI: 10.3109/13561820.2014.991912

Ruebling, Irma, Pole, David, Breitbach, A. P., Frage, Alfred, Kettenbach, Ginge, Westhus, Nina, Kienstra Kathleen, Carlson, Judy, 2014. A Comparison of Student Attitudes and Perceptions Before and After an Introductory Interprofessional Education Experience. *Journal of Interprofessional Care*. DOI: 10.3109/13561820.2013.829421

Setiadi, Prayitno A., Wibowo, Y., Herawati, F., Irawati, S., Setiawan, E., Presley, B., Zaidi, M.Arif, Sunderland, B. 2017. Factors contributing to Interprofessional Collaboration in Indonesian Health Centers : Focus Group Study. *Journal of Interprofessionl*. [doi.org/10.1016/j.xjep.2017.06.002](https://doi.org/10.1016/j.xjep.2017.06.002)